

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Industri Kecil dan Menengah telah terbukti memberikan kontribusi positif terhadap penanggulangan masalah ekonomi dan sosial di Indonesia, dengan berbagai jenis usaha di tiap daerah yang memiliki keunikan sehingga menambah nilai kekayaan budaya suatu bangsa, salah satunya Amplang merupakan kuliner yang ikonik di antara kuliner yang terkenal seperti ale-ale, dan lainnya di khususnya di Kabupaten Ketapang. Usaha IKM amplang pertama kali dimulai sejak 1992 dan terus bermunculan berkembangnya industri kecil dan menengah amplang di kabupaten Ketapang memiliki bidang usaha yang berbeda-beda sesuai dengan potensi wilayah, ketersediaan sumber daya alam, dan keahlian sumber daya manusianya. Menurut Putra, (2021). Pelaku IKM yang sudah mengetahui potensi dan kekhasan daerahnya mempunyai keuntungan yang sangat besar dalam menjalankan usahanya karena pelaku IKM akan lebih cermat dalam mencari jawaban dari permasalahan yang di hadapinya.

Saat ini nilai investasi usaha terbesar di miliki oleh usaha kerupuk amplang. Menurut Fahmi, (2014) investasi adalah aktivitas menempatkan modal baik berupa uang atau aset berharga lainnya ke dalam suatu benda, lembaga atau suatu pihak dengan harapan permodalan atau investor kelak akan mendapatkan keuntungan setelah kurun waktu tertentu. Nilai investasi yang dimiliki IKM amplang merupakan yang tertinggi sebesar 54,56% dari Rp.564.519.000,00 Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi Kabupaten Ketapang, (2019). Menurut Utama, (2018) maka apabila investor melihat sebuah perusahaan dengan asset yang tinggi namun risikonya juga tinggi, maka akan berfikir dua kali untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Selama menjalankan usaha telah membentuk sebuah rantai pasok yang berawal dari supplier hingga konsumen dari IKM sendiri pernah melakukan pengukuran kinerja namun sulit untuk mengevaluasi. Terlebih lagi perusahaan harus melakukan pembelian bahan baku untuk bisa melakukan 2-3 produksi tiap bulannya agar bisa memenuhi permintaan dari konsumen bahkan dapat menurunkan produktivitas. Karena sering

terjadinya kesenjangan antara suplier dan pelaku industri dapat menurunkan produktivitas dan menyebabkan ketidaksesuaian antara informasi yang tersebar dan informasi yang seharusnya disediakan Syah, (2016).

Penurunan permintaan terjadi pada masa pandemi COVID19 membuat kegiatan produksi yang biasanya 2-3 kali perbulan namun 1-2 kali perbulan. Menurunnya produksi IKM menunjukkan bahwa tingginya risiko yang dihadapi IKM, Maka dari itu munculnya kebutuhan untuk mengidentifikasi dan memitigasi jenis-jenis risiko dan bobot yang menyebabkan turunya jumlah produksi. Identifikasi dan memitigasi risiko bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah, Syah, (2016).

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana penerapan proses atau tahapan proses manajemen risiko agroindustri pada produk amplang dalam peningkatan nilai tambah kerupuk amplang di Kabupaten Ketapang ?.

## **C. Tujuan Penelitian**

Menganalisis penerapan proses atau tahapan proses manajemen risiko agroindustri yang terjadi dalam peningkatan nilai tambah kerupuk amplang di Kabupaten Ketapang.